

Fantastis ~ A Gotik Epik

oleh GE Graven



Bab II



Kota Avignon, Prancis ~ 1342

Saat itu adalah Eropa abad keempat belas dan Avignon adalah jantung dari segalanya.

Kekaisaran Kristen. Terletak di tepi Sungai Rhone, Avignon adalah Babilonia di Barat— kota itu dipenuhi oleh pedagang dan peramal, pemabuk dan pengrajin, tentara dan duta besar, wanita jahat dan pencuri. Tembok benteng yang tinggi mengelilingi kota, dimaksudkan untuk melindunginya dari invasi luar. Dengan begitu banyak orang yang berdesakan di dalam temboknya, pembuangan limbah yang memadai terbukti menjadi tugas yang menakutkan dan bau busuk menyelimuti kepadatan yang tertutup itu seperti selubung tak terlihat namun sangat nyata.

Muncul dari lautan bau busuk itu, *Palais des Papes* (Istana Paus) menjulang tinggi di atas daratan. Dibangun di atas batu yang ditinggalkan oleh Kekaisaran Romawi, konfigurasi yang menjulang tinggi itu berfungsi sebagai landasan dan takhta kepausan Tahta Suci. Kastil Gotik yang sangat besar itu berdiri sebagai yang terbesar yang pernah ada. Itu adalah benteng besar seperti naga: dinding benteng setebal dua belas kaki —lengkap dengan benteng pertahanan, menara, dan lubang panah. Seluruhnya dari formasi yang terbentang sebagai istana ganda, yang memiliki dua halaman persegi kembar. Di sayapnya: aula-aula besar, yang lebih besar dan lebih penting di antaranya adalah konsistori, konklaf,

Ruang perjamuan, dan ruang perbendaharaan. Di bagian dalamnya: sebuah gudang anggur besar, yang menyimpan anggur dalam jumlah yang tampaknya tak terhitung, diekstrak dari hamparan kebun anggur Kepausan dan disimpan dalam deretan tong kayu besar. Di jantungnya: perapian yang mengerikan, yang mengedarkan puluhan ribu roti setiap hari dan memberi makan harta karun Babilonia Avignon. Istana Kepausan tidak kurang dari monster abad pertengahan yang diperbesar hingga proporsi yang luar biasa—bangunan itu berdiri kolosal.

Di dalam istana terdapat jeroan korupsi, kekayaan, kejahatan yang berdiam, kekuasaan, dan otoritas besar yang terus bergulir dan menyusut. Tak pernah berhenti, koridor istana dipenuhi oleh para Kardinal dan pejabat Kuria, pengawal dan pengawal Paus, anggota dewan dan penegak hukum, selir-selir dengan tatapan rendah hati, para ksatria dan tuan mereka, para pejabat tinggi yang berkunjung dan pengawal mereka, termasuk kerabat terhormat dan penghibur pribadi Paus.

Selama masa pemerintahan Paus Benediktus XII, dua puluh empat Kardinal bertugas di Dewan Kardinal. Di antara para Kardinal tersebut, Kardinal Blasi adalah sosok yang berapi-api, tidak disukai oleh sebagian besar anggota inti. Salah satu Kardinal termuda, Jean-Francois Blasi, adalah seorang pria yang sehat, bertubuh tinggi dan berambut pirang. Ciri khasnya yang paling mencolok, dan cukup mengganggu, terletak pada matanya—satu mata cokelat jernih dan satu mata buta keruh yang layak menjadi tatapan balik Iblis. Hanya beberapa Kardinal yang mentolerir kehadirannya di luar acara formal. Namun bagi Blasi, beberapa saja sudah cukup—para Kardinal yang memiliki pengaruh cukup besar di lingkaran dalam untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagian besar dari mereka adalah Kardinal Senior yang juga bertugas di Istana Kepausan sebagai pengawas.

Di Avignon, sudah menjadi praktik standar bagi para Kardinal berpangkat tinggi untuk ditugaskan mengawasi berbagai sayap, aula, kapel, dan pekarangan istana. Selama bertahun-tahun, Blasi adalah pengawas Ruang Bawah Tanah Besar. Ruang bawah tanah yang luas itu berupa lorong bawah tanah, yang digali pada tahun 1337 dan membentang sepanjang sayap yang menampung Aula Konklaf di atasnya. Ruang bawah tanah yang sangat besar ini menyimpan ratusan tong anggur yang telah dimatangkan, berisi beberapa anggur terbaik di Eropa. Blasi bertanggung jawab atas hampir setiap aspek produksinya, dari anggur hingga ke dalam tong, termasuk penyimpanan dan pengamanan anggur selanjutnya. Secara umum dianggap sebagai jabatan yang sangat penting; kilang anggur ini bertanggung jawab atas sebagian besar pendapatan tahunan Kepausan.

Jadi, mengenai istana, kebanyakan orang menganggap Blasi sebagai 'Kardinal Anggur'. Selain itu, setiap penikmat anggur tahu bahwa berteman dengan Blasi berarti berteman dengan Gudang Anggur Besar. Kardinal Raulin Toussain yang kurus dan tegap, pengawas Dapur Istana dan Boteillerie (Gudang Botol), dan Kardinal Lilo Julin yang sangat gemuk namun rapuh,

Di antara kepala dapur dan ruang jamuan makan, terdapat dua orang yang menganggap diri mereka sebagai penikmat kuliner dan masing-masing telah memastikan untuk menjalin persahabatan dengan Kardinal Anggur. Blasi tahu betul mengapa kedua orang ini mendekatinya, namun tetap saja ada sesuatu di antara mereka, setidaknya, sebuah bentuk persahabatan yang jelas terlihat.

Berbeda dengan Dewan Kardinal yang jauh lebih besar, Dewan Apokrifa hanya beranggotakan tiga Kardinal—Kardinal Hadour Xavier, anggota dewan senior; Avit Basiliste, yang tertua dan paling lemah, dan Edmard Lean, yang termuda dan paling baru diangkat. Jasad Kardinal Xavier berakhir dengan penemuan mayatnya yang telanjang dan tanpa kepala. Seorang anak petani menemukan jenazahnya di semak-semak di pinggir jalan sebelah barat Avignon. Tersebar di semak-semak di sekitarnya tergeletak sisa-sisa pengawalnya, tubuh mereka juga dinodai. Pembunuhannya tetap menjadi teka-teki. Sebelum desas-desus tentang pembunuhan itu mereda, Paus Benediktus juga meninggal. Meskipun beberapa Kardinal bersikeras bahwa Benediktus telah diracuni, dan bahwa serangkaian pembunuhan itu entah bagaimana merupakan bagian dari konspirasi politik yang lebih besar, spekulasi tersebut tidak pernah terbukti. Blasi adalah orang yang paling dekat dengan anggur Paus—dan juga seorang tiran—banyak yang mencurigainya sebagai pelaku peracunan, namun tidak ada yang cukup berani untuk menghadapinya karena temperamennya yang berapi-api.

Kurang dari dua minggu setelah pemakaman kenegaraan Benediktus, Konklaf yang didominasi Prancis dengan tergesa-gesa memilih seorang Prancis lainnya, Pierre Roger de Beaufort, yang merupakan penerus kelima Paus Avignon. De Beaufort dibaptis dengan nama Clement VI. Sebagian besar pejabat tinggi yang biasa hadir dalam pemilihan tersebut meliputi: para Kardinal dari Dewan dan Majelis, Sekretaris Jenderal, Vikaris Jenderal dan Wakil Bupati, para pejabat kepausan utama Kerajaan Napoli, para Uskup yang lebih terkemuka, dan semua pengikut setia mereka. Sebuah pertemuan diperlukan. Seorang utusan dari Philip VI de Valois, Raja Prancis, tampak absen karena tiba terlalu terlambat untuk menghadiri upacara tersebut.

Kekuasaan pemilihan ini secara terang-terangan berada di tangan *Dewan Kardinal*. Namun, hanya sedikit orang yang masih hidup yang tahu bahwa kekuasaan sejati untuk membujuk Paus terletak di tangan segelintir orang—yaitu *Konsili Apokrifa*. Selama berabad-abad, Dewan Kardinal telah mengembangkan perannya menjadi badan pemilihan Gereja, yang kini melayani Yang Mahakudus. Lihatlah dengan cara yang hampir sama seperti organ parlementer mana pun yang melayani organisasi keseluruhannya. Sebaliknya, Konsili Apokrifa adalah badan Kepausan yang kecil, terselubung, dan sengaja tidak tercatat, yang memiliki otoritas yang dengan mudah menyaingi otoritas Kolegium, para Kardinal. Kitab Apokrifa tidak tunduk pada kekuasaan apa pun, kecuali kekuasaan Allah, dan hanya bertanggung jawab kepada wakil pilihan-Nya di bumi—Bapa Suci dan Paus.

Kitab Apokrifa terdiri dari dua tingkatan yang berbeda—Dewan Atas dan Dewan Bawah.

Dewan Tinggi terdiri dari Paus dan para Kardinal yang ditunjuknya—yang, pada gilirannya, mengawasi para Kepala Biara dan biarawan dari Dewan Rendah. Sejak awal pembentukannya, keanggotaan Dewan ini bervariasi antara enam puluh dan enam puluh enam anggota, masing-masing ditunjuk oleh Dewan Tinggi. Penunjukan ke Dewan bersifat seumur hidup; anggota baru hanya diberi tugas setelah kematian anggota yang ditunjuk sebelumnya. Dua dari tiga Kardinal asli Dewan Tinggi—Basiliste dan Lean—berdomisili di Avignon di sebuah vila bernama Château Rouge. Namun, anggota Dewan Rendah terbagi rata di antara dua biara yang sama besar dan terpencil di pedalaman Prancis dan Italia. Biara-biara tersebut adalah *Abbaye des Gardiens* (Biara Pengawal), yang terletak di perbukitan Provinsi Auvergne, Prancis, dan *Monastero del Cancellio* (Biara Cancellio), yang terletak di pegunungan terpencil Provinsi Umbria, Italia.

Biara Gardiens dari Dewan Rendah berada di bawah arahan Kepala Biara tetapnya, Vonig, sedangkan Biara Cancellio di Italia berada di bawah arahan Kepala Biara tetapnya, Domingus. Kedua Kepala Biara Dewan Rendah hanya melapor kepada Kardinal Dewan Tinggi, yang pada gilirannya melapor secara rahasia dan hanya kepada Paus. Biara-biara terpencil ini menganggap diri mereka Benediktin, namun tidak diatur sesuai dengan *Aturan Biara Benediktin*. Mereka telah membentuk ordo tersendiri, yang bukan Benediktin, Fransiskan, maupun Susterian. Selama berabad-abad, biara-biara tetap terpisah dari aturan monastik dan berada di bawah kendali eksklusif Dewan Apokrifa. Dewan dan dua biaranya, dengan lingkaran terhormatnya Para pelayan, secara lahiriah, tampak seperti semacam 'roh kudus,' yang menjaga kerangka paling mengerikan dari Ruang Rahasia Kepausan. Namun, hanya sedikit rahasia yang luput dari Lucifael—terutama rahasia-rahasia Dewan.

Dengan demikian, sementara Lucifael menghancurkan Asia dengan nafas kematiannya; ia juga sibuk dengan Eropa, menipu dua negaranya. Melalui pernikahan, Prancis dan Inggris menyilangkan garis keturunan kerajaan. Singkatnya, seorang Raja meninggal dan Inggris memiliki klaim yang sah atas Prancis—masalahnya terletak pada detailnya. Meskipun demikian, kerajaan-kerajaan yang saling terkait itu mendapati diri mereka dalam kebuntuan dan lonceng berbunyi. Dan dari situlah, muncul *Perang Seratus Tahun*. Pertempuran pertama dari perang ini, yang terbukti menjadi yang paling mengerikan dalam sejarah; terjadi di tanah Prancis dan akan selamanya disebut Pertempuran Crecy yang berdarah. Banyak yang akan menjadi saksi atas kengerian yang terjadi pada sore hari yang lembap di bulan Agustus saat pertempuran itu.

Crecy-en-Ponthieu ~ Prancis Utara ~ Agustus 1346

Hanya sisa-sisa badai yang tersisa. Guntur bergema di sebelah barat, dan kilat menyambar.

Menembus perbukitan di kejauhan. Seekor gagak hitam bercahaya hinggap di antara cabang-cabang pohon ek yang melengkung karena angin, mengganggu beberapa daun yang rusak. Pupil matanya yang hitam membesar dan mengecil, dingin dan mekanis, seolah-olah ada mesin yang mengendalikan mata hitam itu. Gagak itu mengayunkan kepalanya dan berkicau ke arah awan badai yang menjauh dua kali, lalu sekali lagi. Di bawah dahan pohon ek, segerombolan tentara Prancis berjalan tertatih-tatih di sepanjang jalan berlumpur dan berlubang.

Orang-orang Prancis—kebanyakan petani yang tangannya lebih terbiasa menggunakan kapak dan garpu daripada pedang—sedang berbaris menuju perang melalui perbukitan basah di Prancis utara. *Raja mereka yang baru dinobatkan, Philip VI*, telah mengatakan kepada "anjing" Inggris itu, *Edward III*, bahwa Prancis tidak akan pernah berbagi takhta dengan Inggris, atau siapa pun, dalam hal ini. Philip menetapkan bahwa Prancis berdaulat, dan takhtanya hanya miliknya. Menanggapi klaim Philip yang sembrono dengan amarah yang meluap, dan sejak saat itu bertekad untuk menggulingkannya, Edward membuka jalan melalui Prancis, membakar seluruh desa di sepanjang jalannya. Dia bermaksud untuk menimbulkan cukup banyak kerusakan untuk memaksa kejatuhan Philip—dalam waktu pasukannya sendiri. Ketika berita tentang serangan berani Edward sampai ke Philip, ia mengumpulkan banyak bangsawan Prancis untuk berbaris melawan penjajah tersebut.

Seruan Philip untuk angkat senjata begitu kuat sehingga Edward, yang kini dihadapkan oleh pasukan Prancis yang besar di dataran di atas *Crecy-en-Ponthieu*, menolak untuk melawannya dan melarikan diri ke utara menuju Calais. Pihak Prancis merasa percaya diri dan sangat mengharapkan kemenangan cepat. Pasukan Philip sangat besar, terdiri dari pasukan banyak bangsawan—meskipun sebagian besar terdiri dari petani, jumlahnya lebih dari tiga puluh lima ribu dan melebihi jumlah pasukan Inggris. Tiga orang lawan satu. Namun, para bangsawan Prancis dan para ksatria mereka mudah dibedakan dari kerumunan petani dan pedagang: para bangsawan tersebut menunggang kuda dengan baik, membawa panji-panji, dan mengenakan baju zirah berat, mereka memiliki sikap bangga layaknya bangsawan dan tekad kuat yang menjadi ciri khas prajurit veteran.

Pedang panjang, gada, dan perisai berdentang melawan kuda-kuda lapis baja; barisan tombak bergoyang di antara kolom-kolom prajurit infanteri yang teratur; kereta panah berderap di atas medan yang berlubang. Seribu pelana berderit; seribu kuda mendengus dan menghentakkan kaki. Teriakan perintah disampaikan dari barisan ke barisan sementara kelompok-kelompok kecil prajurit menyanyikan lagu-lagu ladang dan hasil panen yang telah mereka tinggalkan. Di udara Agustus yang lembap, suara-suara perang menjadi ratapan bagi orang-orang yang berbaris dengan tegar menuju takdir mereka. Meskipun para prajurit itu gegabah—menganggap prospek kemenangan yang cepat dan menentukan serta penangkapan banyak tawanan Inggris—di dalam diri mereka terdapat kegelisahan seperti babi yang gelisah di malam sebelum Pembantaian. Kondisi pikiran yang sama menunjukkan tingkat kegelisahan yang berbeda, memunculkan lebih banyak firasat tak berwujud daripada perkiraan konkret apa pun—kesadaran yang samar namun sangat mengganggu, yang merasuk jauh ke dalam tulang—perasaan akan datangnya malapetaka.

Bahkan kuda-kuda perang pun dapat memahami inti sari dari semuanya; namun, gagak hitam bercahaya yang sama, bertengger jauh di atas medan perang di pohon ek yang berbatang keriput, memahaminya dengan paling baik. Semua itu—itu adalah kehadiran tak terlihat dari Iblis sendiri dan, bersamanya, malaikat lain yang siap sedia: *Kematian*.

Di tengah barisan tentara, dua ksatria berbaju zirah tebal dengan kuda-kuda berzirah bergerak berdampingan. Di atas pelindung dada mereka tergantung jaket tanpa lengan dengan lambang yang identik. Lambang yang sama menghiasi selimut pelana dan perisai mereka. Para ksatria itu berkuda di bawah panji Lord Amelet dari Laon. Mereka bersaudara, Terpisah oleh enam tahun, menyandang lambang keluarga dan nama belakang terhormat Blasi. Jean-Jacques dan Jean-Rene adalah yang termuda dari tiga bersaudara Blasi; yang tertua di antara mereka adalah Jean-Francois.

Berbeda dengan Jean-Jacques, seorang pria yang bebas dan tak terkendali, Jean-Rene tinggal bersama istrinya, Alsae Blasi, dan putra satu-satunya, Michael Blasi, di sebuah château di perkebunan Blasi yang terhormat, yang terletak di pinggiran utara kota Reims. Selain perkebunan tersebut, Jean-Francois tinggal di sebuah château besar milik Paus, Château Rouge, di Avignon. Ia berbagi château dua lantai tersebut dengan beberapa pejabat Paus lainnya, apartemen mewah mereka tergabung di bawah satu atap.

Jacques menggigit daging terakhir dari sebuah apel dan melemparkannya ke helm saudaranya. Inti apel itu mengenai pelindung wajah Rene yang terangkat dan menutupnya rapat-rapat. Rene mengangkatnya dengan cepat, memperlihatkan raut wajahnya yang masam, namun tetap menatap lurus ke depan. Jacques tertawa dan mencondongkan tubuh ke depan di atas kudanya untuk mengamati ekspresi keras kepala saudaranya dengan lebih baik.

“Ayo, Rene,” kata pemuda itu sambil tersenyum. “Tertawa membangkitkan semangat sebelum berperang. Aku bukan *Raja Edward, Le Petit!*” Jacques menyelipkan sebuah apel segar dari kantung yang tergantung di sisinya.

Rene menjawab dengan dingin, “Para prajurit tidak siap untuk serangan itu. Mereka kelelahan karena perjalanan jauh.”

“Aku akan menjerumuskan orang Inggris ke laut!” seru Jacques sambil mengangkat apelnya tinggi-tinggi. “Aku akan menyodorkan apel ke mulut Edward dan melemparkannya kembali ke seberang laut. Dan karena aku saudaramu yang baik, Rene, aku akan menangkap seorang bangsawan Inggris untukmu,” tambahnya sambil terkekeh sebelum menggigit sepotong apel.

“Mereka harus memosisikan diri secara defensif dan bersiap menghadapi serangan,” kata Rene.

“Mereka pasti lelah seperti gadis kecil,” balas saudaranya. “Mereka telah menyaksikan hari-hari pertempuran.” Mereka akan meletakkan senjata mereka dan menyerah saat melihat jumlah kita.”

“Mereka tidak akan menyerah. Baik Edward maupun Pangeran Hitamnya bersama mereka. Mereka akan membela mereka sampai mati—kau bicara omong kosong.”

“Mereka lelah,” desak pria yang lebih muda. “Mereka akan menyerah. Kaulah yang bodoh, Rene. Aku akan mengingatkan si bodoh itu siapa dirinya setelah pertempuran; jika memang ada pertempuran.”

“Kau punya perintah, Jacques. Kau harus mematuhi, seperti aku. Marsekal Yang Mulia telah memerintahkan setiap panji untuk diistirahatkan sampai para prajurit segar kembali setelah seharian berperang.”

“Lihatlah sekelilingmu, Rene. Lihatlah ke mata mereka—ke semangat mereka! Mereka tidak akan beristirahat. Darah mereka mendidih. Mereka akan menyerang; bahkan melawan perintah,” jawab Jacques.

“Banyak dari orang-orang ini belum pernah merasakan pertempuran seperti kita,” Rene mengingatkannya. “Dan kita terikat oleh perintah—kepada Lord Amelet, dan yang panjinya berkibar untuk Yang Mulia Raja,” Rene meludah. “Kita diperintahkan untuk beristirahat. Kita tidak boleh bergerak melawan Edward sampai kita diberi perintah untuk bergerak.”

Kedua pria itu mengamati pasukan yang bergerak lambat itu, dan keheningan singkat menyelimuti mereka.

Barisan itu tampak membentang menembus medan yang tidak rata tanpa batas di depan dan di belakang mereka. Jacques menoleh ke Rene, wajahnya berkerut karena jijik, dan berkata kepada saudaranya, “Jika orang-orang sederhana ini mempertaruhkan nyawa mereka di atas orang-orang Inggris, sebagian besar tanpa perisai atau baju besi, maka aku pun akan berkuda dan membela mereka. Setia kepada Prancis, demikian pula seorang ksatria. Kita mengabdikan kepada Prancis—orang-orang ini adalah Prancis, dan aku akan membela mereka!”

“Izinkan saya mengingatkanmu, saudaraku, bahwa kau telah bersumpah, dengan ancaman hukuman mati jika melanggar sumpah itu. Dan kau bisa selamanya merampas semua kehormatan Keluarga Blasi. Hari ini akan sangat memengaruhi *setiap* anggota Keluarga Blasi, baik untuk kebaikan *maupun* keburukan.”

Jacques menatap lurus ke depan seolah-olah dia tidak mendengar Rene.

“Sialan kau kalau begitu, Jacques.” geram Rene sambil menurunkan pelindung wajahnya.

Akhirnya, Jacques bertanya, “Apakah kau juga akan ikut berperang bersama Prancis?”

Rene mengangkat pelindung wajahnya dan menjawab, “Kau kehilangan keseimbangan, Jacques.”

Jacques meringis dan mengulangi pertanyaan itu. “Apakah kamu mau?”

“Kau bukan ksatria— mungkin hanya badut berzarah.”

“Kalau begitu, maukah kamu?”

“Aku tak akan mengaku kepada Jean-Francois bahwa aku tidak berada di sisi saudaranya yang bodoh itu dalam pertempuran.”

“Ya,” kata Jacques. “Seperti yang dia katakan: Salib menyertai kita berdua, atau tidak sama sekali.”

“Memang benar,” Rene menghela napas. Ia menoleh ke Jacques dan memarahinya. “Kau tidak memberiku banyak pilihan. Kau menikmatinya, bukan?” Kerutan di dahi Rene menghilang dan digantikan oleh senyum sinis. “Aku harus ikut, *Le Bouffon de France*. Biarlah begitu.”

Jacques terkekeh dan mencondongkan tubuh ke arah saudaranya. “Lihatlah sekelilingmu. Aku tahu hati manusia, Rene, seperti kau juga. Orang-orang ini tidak akan tenang sampai mereka melemparkan *Le Petit* ke laut. Kemenangan sudah menjadi milik kita. Sebentar lagi, kita akan mendapatkan kepala Edward—dan takhtanya. Tunjukkan kekuatan kita

Salib saudara Kardinal , agar kita dapat menyerbu menuju kemenangan.”

Setelah melempar apel ke samping dan melepaskan helmnya, Rene menarik rantai emas halus dari bawah pelindung dadanya. Rantai itu menopang beban yang cukup berat dari salib bertatahkan permata yang dulunya milik kakak laki-lakinya, Jean-Francois Blasi, dan sejak itu diberkati oleh mendiang Paus Benediktus XII sendiri. Francois bersikeras agar Rene dan Jacques membawanya bersama mereka dalam setiap pertempuran. Sesuai dengan keadaan saat itu, giliran Rene untuk mengenakan salib Blasi. Ini adalah bagian dari alasan yang membuat Rene merasa terdorong untuk bergabung dengan s
Jika Jacques menyerang: Dia tidak akan meninggalkan saudaranya untuk menghadapi kematian sendirian, dan tanpa salib. Dia juga tidak akan meninggalkan tentara Prancis untuk bertempur sendirian, betapapun bodohnya persatuan mereka. Kepada bangsanya dan kepada saudaranya, dia sama-sama berdedikasi, meskipun dengan cara yang berbeda; keduanya akan dia bela—keduanya akan dia hormati. Rene mencondongkan tubuh ke samping la turun dari kudanya dan menyerahkan salib itu kepada Jacques. Jacques mencium logam dingin itu, sedikit menundukkan kepalanya sebagai tanda hormat. Suara guntur menggema di pedesaan. Jacques tertawa dan menyambutnya sebagai pertanda baik. Di atas mereka, di dahan pohon ek yang pendek, Seekor gagak bercahaya bergerak dengan bulu-bulunya yang berkibar. Ia melesat dari tempat bertenggernya ke cakrawala barat laut, menuju pasukan Inggris.

“Atas nama Tuhan Yang Maha Tinggi dan Santo Denis,” gumam Jacques dengan nada tegas. Rene menegakkan punggung di atas kudanya dan mengulangi penghormatan yang sama. Ia mengembalikan salib ke tempatnya di dadanya dan mengenakan helmnya. Para prajurit berkuda berlari menyusuri barisan pasukan, sambil berteriak, “Bersiaplah! Siapkan pasukanmu!” senjata!” Kolom itu menerjang maju.

Pasukan Philip telah menyusul Edward, yang kini tidak punya pilihan lain selain berbalik dan bertempur. Raja Inggris itu telah menempatkan para ksatria berkuda dan pasukan tombaknya di sebuah bukit luas dekat desa Crecy, dengan para pemanah berbaris di belakang dan di depan mereka, dan para yeomen menunggu di samping kuda-kuda lainnya di belakang. Edward memimpin pasukannya dari dalam kincir angin yang diduduki di puncak bukit.

Dalam sekejap, sambil melesat ke timur laut, gagak yang gelisah dan terbang di udara itu melintasi hamparan tanah yang dibajak kasar dan menekik ke semak belukar terpencil, tersembunyi oleh punggung bukit yang tipis. Penampilan burung yang bercahaya itu menerangi semak berduri dan pohon yew, suara seraknya mengejutkan seorang pemanah muda Inggris yang sedang buang air kecil di tempat terlindung. " Pertanda buruk di hari yang buruk," bisik pemanah itu, menatap gagak—dan sepertinya burung itu melihatnya, melihat ke dalam dan menembusnya, dan tatapan anehnya menusuk jiwanya . Dia berlutut, memegang kepalanya seolah berusaha mencegahnya meledak. Dia terengah-engah dan mengerang, jatuh ke tanah sebelum meningga

Ia menjerit dan mengepakkan sayapnya dengan liar sebelum akhirnya jatuh dan mati, terperosok ke semak-semak dalam kejang-kejang seperti bulu.

Mata pemanah yang sudah mati itu tiba-tiba terbuka. Dia bangkit dari tanah dan mengamati sekeliling. hampa. Bagian putih matanya tampak pucat —berkilau dan hitam seperti bulu gagak . Ia mengambil busur panjang yang disandarkan pada batang pohon dan, dengan tabung anak panah penuh tersampir di punggungnya, ia meninggalkan hutan dengan perasaan lebih penuh daripada saat ia masuk. Bahkan setelah kandung kemihnya dikosongkan, hatinya masih berdebar kencang—dipenuhi dengan kejahatan hitam yang mendidih di dadanya yang tak berdetak. Ia menerobos semak belukar menuju formasi kaku yang terdiri dari hampir seribu pemanah yang mengapit lima ratus prajurit. Formasi itu berdiri di atas sebuah titik yang menghadap lembah dangkal di sebelah Timur. Di belakang Di sebelah barat, ribuan tentara lainnya menunggu dalam dua formasi persegi sempurna. Pemanah itu mengambil tempatnya di antara barisan.

Seperti yang telah diprediksi Jacques Blasi, tentara Prancis menyerbu dengan gegabah ke medan pertempuran sebelum para komandan mereka dapat menahan mereka. Di lembah, massa yang tidak terorganisir dari para prajurit bersenjata, penembak, pemanah Genoa, dan ksatria berkuda Prancis yang berteriak-teriak bergegas menuju punggung bukit yang diduduki oleh Inggris. Tidak ada ketertiban dalam pertempuran itu, orang-orang saling menjatuhkan ke tanah dalam nafsu membunuh mereka dan beberapa bahkan menusuk satu

mereka sendiri yang melukai diri sendiri dengan pedang-pedang itu menggunakan tangan mereka yang tidak terampil.

Di sisi bukit yang dikuasai Inggris, prajurit yang jiwanya hampa itu melewati barisan panjang para pemanah yang mengangkat busur panjang tinggi-tinggi dan siap ditembakkan.

“Tenang! Tahan!” geram suara berwibawa.

Para pemanah yang masih hidup, melihat kegelapan matanya, mundur berhamburan, barisan mereka terpecah seperti Laut Merah yang terbelah.

Dengan perasaan cemas, para prajurit berbisik satu sama lain, “Minggir! Dia kerasukan setan!” Tak seorang pun bergerak untuk menghentikannya saat ia berbalik di antara barisan dan berjalan menuruni punggung bukit, meninggalkan pasukan Inggris dan posisi mereka di belakangnya.

“Pemanah! Kembali ke posmu!” Sebuah perintah menggelegar datang dari belakang barisan. Suara itu adalah suara Lord Clifford, yakin akan kekuasaannya dalam memerintah, namun pemanah itu tetap mempertahankan langkahnya yang lambat dan pasti menuruni bukit. Di belakang formasi Inggris, langit kelabu Cuaca cerah dan matahari sore menembus awan. Dengan matahari di belakang pasukan Inggris, pasukan Prancis yang mendekat menjadi buta.

Dari posisinya di antara para pemanahnya sendiri, Earl of Warwick dan Oxford berseru, “Tuan Clifford, kembalikan pemanahmu! Para bangsawan, pertahankan pasukanmu di sasaran!”

Sang Pemanah Iblis mengambil anak panah dari tempat anak panahnya dan, tanpa mengurangi kecepatan, menariknya dalam-dalam ke busur panjangnya. Mata hitamnya tertuju pada dua titik terang di dekat ujung lembah.

“Pemanah! Kembali atau kau akan ditembak dari belakang,” tuntutan Lord Clifford. Pemanah itu terus menuruni punggung bukit, sosok gelapnya tampak kontras dengan kekacauan di tengah keramaian. Pasukan Prancis maju. Clifford menggerakkan kudanya ke depan, diikuti oleh pembawa panjinya.

Dia berhenti di samping salah satu pemanah, menggeram memberi perintah untuk menjatuhkan prajurit sendirian itu di tempatnya berdiri.

“Dari belakang, Tuan?” tanya pemanah itu dengan gelisah.

“Aku perintahkan kau maju dan habisi orang itu! Lakukan sekarang juga, pemanah,” desis Clifford, sambil menggesturing dengan marah ke arah sosok yang mundur.

“Tentu, Tuanku.” Pemanah itu membungkuk dan bergerak ke posisi yang aman. Ia menarik anak panah, menguji arah angin, dan meluncurkan anak panah itu menuruni punggung bukit. Anak panah itu melesat lurus dan cepat, menembus punggung pria tak bernyawa itu dan menancap di tengah dadanya. Pemanah yang tertancap itu berhenti sejenak, lalu berbalik menghadap punggung bukit. Para prajurit Inggris hanya melihat bayangan samar saat pria yang sudah mati itu berbalik menghadap mereka—mungkin seolah-olah untuk menyapa mereka. Tidak seorang pun melihat anak panah itu melesat dari busurnya dan menancap di punggung bukit—tidak seorang pun. Mereka melihat anak panah itu menembus mata pemanah muda Lord Clifford. Baru ketika pemanah itu jatuh ke tanah, mereka melihat anak panah berbulu hitam itu mencuat dari kepalanya. Pemanah Iblis itu berbalik dan melanjutkan perjalanannya menyusuri lapangan, menuju serbuan dahsyat pasukan Prancis.

“Biarkan dia!” Clifford meludah, menatap pria yang seperti mayat hidup itu. “Para pemanah, cari target kalian! Bersiaplah saat aba-aba saya!”

Namun, semua mata tertuju pada makhluk yang masih berjalan tanpa terpengaruh menuju musuh Prancis yang maju, tanpa mempedulikan panah yang menancap di tubuhnya.

Ledakan meriam Inggris primitif bergema di seluruh lapangan saat hujan panah pertama menghujani. Anak panah menghujani pasukan Prancis yang sedang menyerbu. Manusia dan kuda berjatuh di bawah gempuran anak panah, membuat pasukan Prancis gentar. Batang anak panah itu memiliki mata panah jenis bodkin, yang baru digunakan dalam pertempuran. Mata panah bodkin adalah ujung besi yang panjang dan berat yang mampu menembus baju zirah. Busur panjang Inggris diukir dari kayu yew yang padat dan dilengkapi dengan tali busur rami yang kuat yang membutuhkan tarikan seratus pon atau lebih, dan melontarkan anak panah baru yang dahsyat ini dengan kekuatan luar biasa. Baju zirah logam para ksatria Prancis tidak banyak melindungi mereka.

Melihat anak buahnya dalam keadaan kacau dan berjatuh dengan tergesa-gesa, Philip memerintahkan mereka untuk berbalik dan berkumpul kembali. Mereka mengabaikan perintah itu, menyerbu melewatinya dan berlari melintasi lembah seperti orang gila. Para pemanah panah silang Genoa mendapati diri mereka dihujani anak panah busur panjang. Terlalu

Jauh dari pasukan Inggris, mereka melemparkan busur mereka dan melarikan diri. Melihat ini, saudara laki-laki Philip, Count D'Alencon, memerintahkan mereka untuk dibunuh. Dengan demikian, terjadilah bahwa pada hari itu, lebih banyak orang Genoa gugur dalam pertempuran di tangan rekan-rekan Prancis mereka daripada di tangan pasukan Inggris yang menyer invading tentara.

Pemanah tanpa jiwa itu berjalan sendirian di medan perang yang bergejolak. Para pria dan kuda-kuda menuruti perintahnya. Teror naluriah yang ditimbulkan oleh mata hitam itu, dan tak seorang pun berani mendekati pemanah yang bergerak dengan acuh tak acuh terhadap panah yang menusuknya. Ia mengambil panah lain dari tempat anak panah di punggungnya, memasang tali busur, dan melepaskannya dalam satu gerakan pasti. Hampir tiga ratus yard di depan, anak panah itu menancap di tanah di antara kaki depan kuda Jean-Jacques Blasi. Dua anak panah busur silang Genoa kini mengenai sasaran di tulang rusuk pemanah yang telah mati itu dan yang ketiga menancap di pahanya. Namun, tatapan hitamnya tidak pernah meninggalkan sasarannya, dan anak panah itu tidak menghentikannya atau bahkan memperlambat tangannya. Anak panah lain meninggalkan busurnya sebelum yang pertama berhenti. Yang ini tidak meleset. Anak panah itu meleset ke bawah menembus kerah baju besi Jacques dan menembus paru-paru kirinya. Saat ia terjatuh dari kudanya, anak panah lain melesat dari langit; di sampingnya, Rene mendengar suara letupan yang menyedihkan saat tunggangannya roboh di bawahnya. Sebuah anak panah berbulu hitam mencuat dari antara mata hewan itu. Namun pemanah yang tewas itu tidak abadi. Bahkan saat ia melepaskan anak panah lainnya, sebuah anak panah dari busur silang menembus tenggorokannya dan akhirnya ia jatuh ke tanah. Rene melompat berdiri dan berlari ke arah saudaranya. Para prajurit melesat melewati mereka, serangan gila mereka tak kun Rene mengangkat pelindung wajah Jacques, mengangkat kepalanya dari tanah, dan menopangnya di lekukan lengannya. Matanya berlinang air mata; dia tahu Jacques tidak akan meninggalkan lembah ini. hidup.

“Jangan, Rene,” kata Jacques, wajahnya tampak antara senyum yang dipaksakan dan penderitaan yang nyata. “Aku telah gugur dengan terhormat.” Ia terbatuk karena darah yang mendidih di napasnya. “Aku ingin —untuk merangkul salib kita—sekali lagi.”

Rene merobek helmnya, mengangkat dagunya, dan menarik rantai lehernya hingga salib jatuh dari pelindung dadanya. Dia meraba-rabanya, membawa salib itu ke sisi tubuhnya yang sekarat. Bibir saudaranya. Jacques menciumnya dan dia tersenyum.

“Rene, ketika kau membunuh Edward, mintalah *Jean-Francois-de-France* yang agung untuk mendoakan aku,”
" Dia berbisik. "Bersumpahlah."

“Demi kehormatanku, Jacques. Dan aku juga akan berdoa untukmu, sampai napas terakhirku,”
Rene menanggapi dengan tawa dan tangisan. Itulah lelucon lama di antara saudara-saudara itu— sebutan konyol yang mereka gunakan untuk menggoda saudara mereka yang 'terlalu serius'. Kakak laki-laki: Francois de France. Saat Rene mendorong salib kembali ke bawah pelindung dadanya, saudaranya menghela napas dan meninggal dalam pelukannya.

Di seberang lembah, Pemanah Iblis itu bergerak. Pekerjaannya belum selesai. Sebuah anak panah tebal yang tertancap di pahanya patah dengan bunyi retakan yang mengerikan saat ia berguling dan berdiri berlutut. Hujan anak panah menghujani baju zirah ringannya, namun darahnya tidak mengalir; ia memasang anak panah dan melepaskannya. Rene mengangkat wajahnya ke langit, meratap dalam kesedihan dan per defiance, bahkan saat kematiannya sendiri terbang ke arahnya dengan sayap hitam. Anak panah neraka melesat ke bumi seperti jiwa yang terkutuk. Anak panah itu menembus langit-langit mulutnya yang menjerit, menusuk otaknya dan membelah tengkoraknya. Ia tidak menjerit lagi. Tubuhnya jatuh menimpa tubuh saudaranya yang sudah mati, dengan ekspresi ngeri di wajahnya yang berkerut dan berlumuran darah. Matanya yang menganga tidak melihat panah Genoa yang menembus tengkorak pemanah terkutuk itu. Pemanah itu jatuh dan tidak bergerak lagi.

Pasukan Inggris terdiri dari sekitar dua belas ribu orang, lebih dari setengahnya adalah pemanah. Para prajurit berdiri, menggapit dua sayap pemanah yang menyebar, membentuk formasi V yang tepat dengan panjang sekitar seribu delapan ratus yard. Pasukan Prancis berjumlah tiga puluh enam ribu orang. Gelombang demi gelombang—lima belas gelombang secara keseluruhan— para ksatria yang menyerbu menerobos hujan panah Inggris, hanya untuk menumpuk diri di atas mayat mereka dan mereka yang sekarat di depan mereka. Di antara para pemanah Genoa yang melarikan diri, matahari yang menyilaukan mata mereka dan jeritan histeris para petani yang tidak terlatih di medan perang, pasukan Prancis mulai berjatuh. menjadi berantakan total. Medan perang dipenuhi panah Inggris yang menonjol di antara mayat manusia dan hewan seperti batang jelai yang kaku. Dalam waktu singkat sepuluh jam, hampir setengah juta panah Inggris telah menghujani dari punggung bukit yang tinggi dan lebih dari enam ribu tentara Prancis dan Genoa tewas. Sungguh, itu adalah tarian Iblis —dan tarian jahat yang sesungguhnya.

Waktu tengah malam tiba ketika Philip yang terluka mundur. Ia tidak punya pilihan lain selain meninggalkan pasukannya yang terluka di tempat mereka tergeletak. Dua Raja, sebagai sekutu Philip, telah gugur dalam pembantaian mengerikan itu; salah satunya adalah Raja John dari Bohemia yang buta. Philip tidak punya pilihan lain selain mundur. Namun, Edward tidak mengambil tawanan. Pada tengah malam, putranya, Pangeran Hitam Wales, bergerak di bawah selubung kegelapan dan, dengan pisau panjang, anak buahnya menggorok leher orang-orang yang terluka. Secara keseluruhan, enam ribu enam ratus orang Prancis dan hanya beberapa ratus orang Inggris tewas dalam pertempuran itu. Itu adalah pertempuran yang sejak awal melibatkan Lucifael. Sepenuhnya, pujian adalah miliknya; kedua Raja, Edward dan Philip, hanyalah pion dalam permainannya yang jauh lebih besar. Dia adalah ratu yang berkuasa, dan, tanpa disadari, dua Raja yang bodoh beradu tanding sebagai badut di hadapannya.

Setelah pertempuran itu, Philip menyerah. Dengan bantuan dua Kardinal Avignon sebagai penengah, gencatan senjata antara Prancis dan Inggris segera diberlakukan. Edward tetap menduduki Calais dan Philip menjadi panik. Inggris telah menghapus kesatria dari

Aturan pertempuran. Pertarungan tangan kosong, konfrontasi tatap muka— pertempuran yang mempertemukan satu sama lain. Keterampilan, kekuatan, dan keberanian manusia melawan manusia lain—telah digantikan oleh apa yang pada dasarnya adalah menusuk musuh dari belakang. Busur panah panjang Inggris merupakan tamparan keras bagi kelas Ksatria . Meskipun para ksatria Prancis mencemoohnya —menyebutnya sebagai tindakan pengecut— pertempuran jarak jauh terbukti sangat efektif untuk pasukan yang lebih kecil, seperti pasukan Edward. Dan dengan campur tangan Lucifael , seni perang telah berubah dan senja telah menyelimuti masa kejayaan kesatria.

Dalam keputusan, Philip mempertimbangkan untuk meminta bantuan Takhta Suci dan sejumlah besar imam terdidiknya. Namun, ia membutuhkan lebih dari sekadar doa dari mereka. Ia membutuhkan dana dan penangkal yang ampuh terhadap senjata baru Inggris— busur panah panjang yang menembak cepat dan anak panah penembus zirah. Ia membutuhkan strategi baru untuk melawan taktik tidak ksatria yang digunakan oleh Inggris. Ia mencari senjata penangkal yang menentukan dan strategi penangkal yang pasti yang dapat mengusir Edward dari Calais dan kembali menyeberangi Selat Inggris. Meskipun demikian, Lucifael bergerak melawan semua takhta, dengan penuh semangat, sebagai Ratu yang teraniaya namun secara lahiriah selalu berkuasa. Takhta Takhta Suci dan Istana Kepausan Avignon tidak kebal. Paus, Dewan Kardinal, dan Kardinal Apokrifa semuanya menjadi mangsa yang sama dalam permainannya. Dan di dalam diri mereka semua, ia menenun jaringnya.

Château Rouge ~ Kota Avignon ~ April 1347

Château Rouge di Avignon berfungsi sebagai kediaman yang dijaga ketat untuk beberapa Kardinal Kolese. Seorang penjaga yang ditempatkan di pintu masuk belakang château menggeser kakinya— rasa sakit yang menusuk ada di tumit kirinya. Dia memeriksa sepatunya, tetapi tidak menemukan paku yang menonjol; tidak ada serpihan atau duri di dalamnya, namun, dia merasakannya lagi: tusukan seperti belati kecil yang menusuk tumitnya. Itu tidak akan membiarkannya tenang. Dia mengamati halaman yang sunyi. Tidak ada seorang pun yang bersuara di larut malam. Dengan pandangan sekilas ke arah pintu masuk lengkung posnya, penjaga itu menyelinap ke semak-semak yang mengapit dinding batu tebal château. Dia meraba-raba sakunya dengan penuh harap dan menyeringai saat menemukan selembar kertas terlipat di saku rompinya. Bersandar di dinding, dia membuka tali sepatunya dan menyelipkan kertas itu ke dalamnya. Dia baru saja mengikat kembali tali sepatunya ketika bayangan panjang sosok berjubah jatuh di atasnya. Dalam kepanikan, dia segera berdiri tegak dan hampir jatuh.

“Penjaga. Kau tidak berada di posmu,” kata pendeta itu pelan. “Mengapa?”

Penjaga itu bergerak menuju lengkungan pintu, tampak kesal, sosok yang berbayang itu juga bergerak untuk menghalanginya. "Aku mendengar suara, biarawan," dia tergagap. "Itu hanya ayam jantan yang bertengger di... semak belukar."

“Ah, ayam jantan bertengger. Begitu.” Dalam pencahayaan yang lebih baik, prajurit itu melihat pendeta itu tinggi dan agak

Bertubuh kekar, dengan rambut hitam lebat. Dia tampak sedang memperhatikan batu-batu paving, namun, ketika Mata gelap itu melesat di wajah penjaga, tatapannya tajam seperti belati. "Kau mengejar ayam jantan yang berkokok dengan sepatu bot yang talinya tidak diikat?"

"Aku tidak menyadarinya, biarawan."

"Ah, begitu. Anda tidak memperhatikan tali sepatunya yang longgar." Suara lembut itu terdengar seperti sebuah kontradiksi yang menyeramkan.

Menatap mata yang berbinar, membuat penjaga itu merinding. "Tunjukkan perintahmu, penjaga. Saat ini juga."

Karena lengah—ia sempat bertanya-tanya kapan pendeta yang menakutkan ini akan meninggalkannya untuk menjalankan tugasnya—prajurit itu dengan enggan membungkuk dan melepas sepatunya. Ia mengeluarkan perban daruratnya dan menawarkannya kepada pendeta itu.

"Di dalam sepatu botmu yang tidak diikat? Ah." Pendeta itu membuka kertas itu dan berdiri di bawah obor dinding untuk membacanya. "Mengapa perintahmu ada di dalam sepatu botmu, penjaga?"

Penjaga itu mengakui semuanya. Pendeta itu menyeringai dan, mengembalikan surat perintah yang dilipat, berkata, "Lalu Tampaknya perintahmu paling baik diinjak-injak. Haruskah kita merahasiakan pengakuan ini di antara kita?"

"Kalau Anda berkenan, biarawan. Dan bagaimana saya bisa membantu, Biarawan—um—" penjaga itu kesulitan mengingat nama pendeta tersebut .

"Sevalle—Uskup Agung Lou Sevalle—hadir di sini atas janji temu pribadi untuk menemui Kardinal Jean-Francois Blasi."

"Aku akan memanggil Kepala Penjaga. Dia bisa mengatur pengawal." Penjaga itu mulai berbalik, namun pendeta itu mencengkeram bahunya dengan kuat hingga terasa sakit.

"Dari perintahmu, kulihat kau masih baru di posisi ini," bisik pendeta besar itu. "Kukira kau tidak ingin ada celaan yang menimpa dirimu? Aku tak perlu menunggu pengawal; aku sudah sering ke sini . Aku akan menemukan jalanku sendiri."

Prajurit itu, yang memang seorang rekrut baru dan tidak terlalu terburu-buru dalam prosesnya, merasa linglung. pikiran itu terlintas di benaknya. Sangat penting baginya untuk mematuhi perintahnya; namun, izinkan orang asing itu Masuk ke dalam kastil tanpa pengawalan? Suatu pelanggaran tugas yang tak terbayangkan, namun, sama pentingnya baginya untuk mematuhi suara lembut itu—dan perintah dalam tatapan mata yang berbinar.

"Para pengunjung akan diantar. Saya harus—"

"Mungkinkah," sela pendeta itu, "aku tidak menyadari kau meninggalkan posmu? Mungkinkah juga kau tidak menyadari aku masuk? Dengarkan aku, penjaga; anggap aku hanya sebagai ayam jantan yang bertengger tenang. Sudah larut—aku lelah. Apakah kau mengerti maksudku?"

Sambil memalingkan muka, penjaga itu menjawab, "Saya mengerti —seperti yang Anda katakan. Saya tidak mengenal Anda."

Aku juga belum pernah melihatmu."

"Berbohong dengan niat baik bukanlah perbuatan jahat. Bagus sekali. Aku akan membalas kebaikan itu tiga kali lipat," kata pendeta itu sambil menepuk bahu penjaga dengan seringai yang tidak dilihat oleh prajurit itu. Dia menghilang di bawah pintu masuk lengkung dan melayang menyusuri koridor-koridor yang sunyi.

Kastil itu. Pendeta itu sampai di sebuah sudut, dan saat ia berbelok, raut wajah dan pakaiannya tampak... tiba-tiba berubah, bermetamorfosis menjadi bentuk yang sama sekali berbeda. Alih-alih jubah, dia la mengenakan pakaian perang seorang ksatria Prancis. Di dadanya berkilauan emas dan bertabur permata. Blasi menyeberang. Dia berbelok di tikungan lain dan berjalan dengan tenang menembus tembok batu, wajahnya yang berbalut baju zirah menyatu dengan batu-batu besar tanpa suara.

Di kamar tidur Kardinal Jean-Francois Blasi, permadani dinding yang tergantung berkibar sebentar saat sosok ksatria itu menembus dinding batu yang kokoh. Sang Kardinal gelisah dan mengerang di ranjangnya yang berlapis emas, bola matanya berputar di bawah kelopak matanya saat ia mengikuti fitur-fitur tersebut. dari lanskap mimpi buruk. Jean-Francois berguling di atas ranjang besar, terjebak dalam mimpi di mana ia dengan cepat jatuh. Tiba-tiba, ia tersentak dan langsung duduk tegak, matanya terbelalak. Keringat berkilauan di dahinya. Mimpi buruk itu, ketika ditemukan, melarikan diri dari ruangan. Bahu Kardinal terkulai lega dan ia berbaring kembali di ranjang, matanya perlahan menutup—lalu terbuka kembali dengan cepat. Mimpi buruk itu ternyata belum berakhir. Ia duduk, jantungnya berdebar kencang. Anehnya, di dadanya. Di sana, di sudut ruangan, berdiri siluet gelap seorang ksatria berbaju zirah.

“Siapa di sana?” Francois mendesis padanya, ketakutan mencekam tenggorokannya. Bayangan itu melangkah masuk ke dalam Cahaya bulan masuk melalui jendela yang terbuka.

“Jacques,” Francois tersedak. “Apakah itu kau, Jacques?” Tangannya langsung menutupi wajahnya karena terkejut.

“Akulah Jean-Francois. Bagaimana kabarmu?” Tampaknya ksatria itu menyeringai nakal.

“Aku—benar-benar sudah! Aku sudah mendoakanmu. Apa kabar? Dan Rene?”

“Rene berkhotbah, seperti yang selalu dia lakukan. Dia menyimpulkan bahwa lebih baik aku tidak mengunjungimu —dia menyimpulkannya mungkin akan membuatmu sedih.”

“Oh, tidak,” Francois berbohong. “Sama sekali tidak! Kau harus menyuruhnya datang. Katakan padanya, Jacques.”

“Aku datang untuk memperingatkanmu tentang hal yang mengerikan, Francois,” bisik ksatria itu dengan tergesa-gesa.

“Prancis akan jatuh ke tangan Edward dari Inggris hanya dalam waktu dua puluh tahun. Edward akan mendapatkan dukungan dari banyak bangsawan Prancis. Dia akan datang dari barat dan utara dan memenangkan hati Burgundy. Dia akan memecah belah Prancis.”

Dengan perasaan bingung, Kardinal menjawab, “Bahkan jika sebagian besar bangsawan Prancis bersekutu dengan Edward, bagaimana mungkin dia bisa menang? Dia tidak memiliki pasukan yang mumpuni!”

“Dia akan melakukannya,” kata ksatria itu dengan tajam. “Dia telah membuat perjanjian dengan Iblis. Iblis sendirilah yang berbicara kepada Edward tentang rahasia perang! Edward akan merebut tanah air kita, Jean-Francois, jangan sampai kau menghentikannya sebelum kampanyenya—jangan sampai kau menghentikannya sekarang.”

Pikiran Francois berputar. “Itu gila! Aku tidak bisa menghentikan hal-hal seperti itu. Jika aku berbicara kepada-Nya...

"Demi kesucian ini, dia akan membuatku gila," katanya dengan tepat. "Tidak bisakah kalian berdua, kau dan Rene, menghentikan kejadian ini?"

"Hanya kamu yang bisa menghentikan kejadian ini, Francois."

"Aku tak bisa mencegah kehendak seorang Raja, Jacques. Aku juga tak bisa memerintah Iblis. Aku hanyalah seorang pelayan dari—"

"Dengarkan aku, Francois." Sosok gelap itu tampak marah, melangkah lebih dekat.

"Konsili Apokrifa; kau mengetahuinya?"

Kardinal itu sedikit menegang. Dengan enggan, ia mengaku, "Saya tahu—tetapi hanya sebagian kecil dari kebenarannya. Lalu apa?"

"Mereka menyembunyikan rahasia, semacam senjata untuk menghancurkan Raja Inggris. Kau harus mengambil alih senjata ini, Francois. Kau harus melepaskannya terhadapnya. Namun, pertama-tama, kau harus mempelajari cara penggunaannya yang tepat. Pengetahuan tersebut terdapat dalam arsip Apokrifa, dalam apa yang sebagian orang sebut: *Terjemahan Naramsin*. Di halaman-halaman ini, Anda akan mempelajari tentang desain dan cara kerja senjata ini."

"Lalu bagaimana saya bisa mengakses barang-barang ini?" tanya Francois, dengan nada ragu. "Arsip itu dijaga ketat. Dan mereka menggunakan kata sandi untuk mendapatkan akses. Saya tidak tahu kata sandi itu, Jacques! Arsip itu hanya untuk Dewan."

"Iblis akan membisikkan rahasia ini ke telinga Edward, dan Edward akan mencari Gulungan Naramsin. Dengan gulungan itu, kekuasaannya akan menjadi lebih besar daripada Takhta Suci sekalipun." Dia akan merebut seluruh Prancis jika kau tidak mengindahkan kata-kataku. Francois, kau harus melanjutkan tindakan ini. Jika bukan untuk Prancis dan Gereja, maka untuk saudara-saudaramu: bahwa kita gugur karena alasan dan kehormatan. Bahkan malaikat pun gugur agar kehendak Tuhan terlaksana. Jika orang lain harus gugur agar lebih banyak orang dapat hidup, itu adalah kehendak-Nya."

Francois teringat mimpi buruknya. "Yang lain? Siapa yang harus jatuh?"

"Bahkan Kristus pun jatuh agar orang lain dapat hidup. Aku harus pergi, Francois." Ksatria itu berbalik. "Sebentar lagi!" seru Francois.

Ksatria itu berbalik dan menyeringai. "Kau adalah *Francois de France*. Demi Tuhan, selamatkan Prancis. Selamatkan kami semua." Dia berbalik dan menghilang menembus dinding.

"Tunggu! Tidak! Jacques! Jacques!" Francois langsung melompat dari tempat tidurnya, mengejar sosok yang melesat itu. Dia berlari melewati kamar-kamar apartemennya dan membuka pintu dengan kasar, lalu terhuyung-huyung ke lorong. "Jacques!" Namun, koridor panjang itu tampak kosong.

Wajah saudaranya sudah melintasi koridor, melangkah menembus dinding di ujung ruangan dan masuk ke ruang kunjungan seorang pendeta. Ia berlutut. "Jacques! Kembalilah!" isaknya. Pintu-pintu berderit terbuka saat para tamu dengan mata berat dan mengantuk menjulurkan kepala mereka keluar.

Seorang pendeta yang sedang tidur tersentak mendengar teriakan di luar kamarnya, namun matanya tidak terbuka.

Lampu minyak di samping tempat tidur menerangi kitab suci yang tergeletak terbalik di dadanya, tangannya saling bertautan di atasnya. Ksatria itu berdiri di kaki tempat tidur, menatap pria yang sedang bermimpi itu. Perlahan-lahan lempengan baju zirah ksatria itu mulai menyatu dan berubah, berbaur dengan kulit berkilau seorang wanita yang cantik, kulitnya pucat seperti kematian. Sepenuhnya, mata, kuku, dan rambutnya yang liar dan panjang hingga pinggang semuanya hitam pekat seperti batu eboni. Dia adalah perwujudan Hawa yang murni dan tak tahu malu; dia adalah sumber dari mana semua wanita jatuh—dan dari mana semua pria juga gagal. Dia adalah Lucifael. Dia berhenti di atas pendeta itu, tersenyum. Suara banyak wanita keluar dari mulutnya yang pucat. "Sungguh sia-sia seorang pria sendirian —terutama, bukan di bawahku. Namun, sebentar lagi."

Sang pendeta meringis, mengerang dalam mimpinya, dan berguling ke samping. Kitab suci yang terbuka jatuh ke lantai dan tumit telanjangnya menginjaknya saat ia melangkah menembus dinding luar kastil, hanya menyisakan bayangan tawa yang tidak senonoh untuk mengganggu orang suci itu dalam mimpinya .

Dan tawa Lucifael memang pantas —kurang dari sebulan berlalu sebelum benih jahat itu berakar.

Château Mallow ~ Kota Avignon ~ Mei 1347

Tidak seperti Château Rouge, yang merupakan milik Dewan Kardinal, Château Mallow di Avignon merupakan milik Dewan Apokrif dan merupakan kediaman Kardinal Basiliste dan Lean. Karena Lean sedang berada di Inggris dalam misi Kepausan, Kardinal yang lebih tua itu sendirian di Château Mallow. Di apartemennya, Basiliste tertidur lelap. Di atas meja suratnya, Sebuah lampu minyak yang hampir padam berjuang untuk menghasilkan nyala api, memancarkan bayangan yang berkedip-kedip ke atas pena bulu dan tempat tinta di dekatnya, serta sebuah surat yang berisi kata-kata:

Kardinal Lean tersayangku ~

Maafkan kurangnya ketabahan saya, tetapi ketakutan yang paling besar telah menghampiri saya.

Jiwaku. Aku sekarang yakin bahwa kematian Kardinal Xavier bukanlah suatu kebetulan dan kekuatan gelap bergerak melawan kita. Mereka berusaha mengakses apa yang kita jaga. Aku mohon padamu, kembalilah ke Avignon segera.

dan bersama-sama, kita akan mendesak untuk menghadap Yang Mulia Paus

Klemens. Beliau harus diperingatkan tentang bahayanya. Cepatlah , temanku. Aku mulai khawatir akan keselamatanku sendiri—

Hormat saya, dalam pelayanan Yang Mulia Paus ~ Kardinal Basiliste

Angin sepoi-sepoi memadamkan api saat jendela belakang perlahan terbuka, memperlihatkan siluet yang bergeser. Seorang penjaga yang membangkang menyelip ke kamar tidur Basiliste dan menindih dadanya, lalu membentak mulut Kardinal dengan tangannya yang keras. Kemudian dia mengeluarkan belati dan membisikkan pertanyaan-pertanyaan yang telah diperintahkan kepadanya. Basiliste berjuang, namun dia terlalu lemah untuk prajurit yang kuat itu. Dalam sebuah bisikan mengerikan itu, si penyusup memperingatkannya agar tidak berteriak, baja dingin di lehernya memperjelas ancaman tersebut. Prajurit itu menarik tangannya dan menunggu jawaban.

Dengan sikap menantang, Basiliste menatap wajah yang hanya berupa siluet itu, tanpa berkata apa-apa. Pisau itu bergerak perlahan ke arah mata kiri Kardinal, meninggalkan bekas darah yang dangkal. Basiliste menggertakkan giginya. Giginya mengertakkan dan tidak mengeluarkan suara. Tangan itu kembali membekap mulutnya, menekan kepalanya dalam-dalam ke bantal. Dengan berat badannya menahan dada Basiliste, penjaga itu menusukkan belati ke daging lembut di bawah mata. Basiliste menjerit melalui hidungnya saat pisau itu menggores dinding rongga matanya. Penjaga itu melemparkan mata itu ke lantai. Ketika sebagian perlawanan telah hilang dari lelaki tua itu, prajurit itu memberitahunya bahwa ia masih memiliki satu mata yang dapat digunakan untuk bernegosiasi.

Basiliste langsung mulai berbicara, menceritakan semua yang dia ketahui. Setelah selesai, penjaga meminta dia untuk mengulangi kata sandi untuk memastikan kebenarannya. Sambil terisak, ia bersumpah telah mengatakan yang sebenarnya—namun demikian, pisau itu menusuk mata kanan Kardinal. Sekali lagi, Basiliste menjerit melawan tangan dingin itu. Sekali lagi, ia diminta untuk mengulanginya. Kata-kata itu. Ia terengah-engah dan tergegas—kata-katanya sama. Yakin bahwa ia telah mendapatkan informasi yang ditugaskan kepadanya, penjaga itu menggeser tubuhnya ke dada Basiliste, membuat udara keluar dari paru-parunya. Dan setelah Kardinal terdiam, sang pembunuh menyelip melewati ambang jendela dan menghilang ke dalam malam yang sunyi.

Beberapa waktu kemudian, ia bertemu dengan pelindungnya di tempat rahasia yang telah diatur setelah peristiwa mengerikan itu. Sebuah dompet kulit berpindah tangan, dan pembunuh bayaran itu berkuda keluar dari gerbang barat Avignon dan menyeberangi Jembatan Sungai Rhone. Namun, sebelum ia menempuh jarak satu mil pun, seorang pencuri yang telah mengetahui dan menunggu dengan pedang besar memenggal kepalanya—dan dompetnya. Bukti pembunuhan keji itu lenyap ke pedesaan Prancis. Dan pelakunya, Kardinal Jean-Francois Blasi, kini memegang kunci rahasia Konsili Apokrifa dan akibatnya, dua biara yang dijaga ketat: *Gardiens* dan *Cancello*.

[*Akhir Bab 2*]



Karya sastra ini diciptakan d secara eksklusif didedikasikan untuk

Edgar Allan Poe (1809—1849)

Semoga warisannya tetap hidup dalam diri kita semua .



~[GothicNovel.Org](https://www.gothicnovel.org)~